



ISLAMISASI TEORI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW

Khoirul Umam

Universitas Darussalam Gontor

Email: khoirulumam@unida.gontor.ac.id**Akbar Yazidurrahma**

Universitas Darussalam Gontor

Email: akbaryazidurrahma35@student.hes.unida.gontor.ac.id**Abstrak:**

Abraham Maslow mengembangkan teori hierarki kebutuhan manusia yang mencakup lima tingkat, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan aktualisasi diri. Penelitian ini mengkaji tentang Islamisasi teori kebutuhan Abraham Maslow dengan fokus pada pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam konsep kebutuhan manusia. Namun, teori ini telah dikritik karena dianggap terlalu materialistik dan kurang memperhatikan dimensi spiritual manusia, sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual untuk menggabungkan konsep Maqashid Syariah dalam Islam dengan hierarki kebutuhan Maslow. Dalam penelitian ini, Maqashid Syariah digunakan sebagai kerangka kerja untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam hierarki kebutuhan manusia. Hasil dari penelitian ini adalah rekonstruksi hierarki kebutuhan manusia yang menempatkan insan kamil, yaitu manusia yang mencapai kesempurnaan dalam berbagai aspeknya sesuai dengan tuntunan agama Islam, sebagai kebutuhan tertinggi. Dengan demikian, orientasi tujuan akhir manusia berubah menjadi berorientasi pada kesejahteraan dunia dan akhirat, dengan Allah sebagai pusat dari semua upaya ini. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang kebutuhan manusia dalam konteks Islam.

Kata Kunci: *Teori Kebutuhan, Islamisasi, Aktualisasi diri, Maqashid Syariah*

Abstract:

Abraham Maslow developed a theory of the hierarchy of human needs which includes five levels, starting from physiological needs to self-actualization needs. This research examines the Islamization of Abraham Maslow's theory of needs with a focus on integrating Islamic values into the concept of human needs. However, this theory has been criticized because it is considered too materialistic and does not pay enough attention to the spiritual dimension of humans, in accordance with Islamic teachings. This research uses a conceptual approach to combine the concept of Maqashid Syariah in Islam with Maslow's hierarchy of needs. In this research,



Maqashid Syariah is used as a framework for integrating Islamic values in the hierarchy of human needs. The result of this research is a reconstruction of the hierarchy of human needs which places human beings, namely humans who achieve perfection in various aspects in accordance with the guidance of the Islamic religion, as the highest need. Thus, the orientation of humans' final goals changes to become oriented towards the welfare of this world and the hereafter, with Allah as the center of all these efforts. Thus, this research contributes to a more comprehensive understanding of human needs in the Islamic context.

Keywords : *Needs Theory, Islamization, Self-actualization, Maqashid Sharia*



Pendahuluan

Manusia telah beribu tahun berusaha memahami dirinya. Maka pada masa awal tercetusnya disiplin ilmu psikologi dan sosiologi sangat banyak ditemui para cendekiawan mengkaji seputar hakikat manusia melalui berbagai pendekatan. Adapun dunia psikologi merupakan dunia yang berkaitan dengan persoalan perasaan, motivasi, kepribadian, dan yang sejenisnya. Sedangkan pembahasan tentang sosiologi, secara umum cenderung memikirkan persoalan kemasyarakatan. Kajian utama psikologi adalah pada persoalan kepribadian, mental, perilaku, dan dimensi-dimensi lain yang ada dalam diri manusia sebagai individu. Sosiologi lebih mengabdikan kajiannya pada budaya dan struktur sosial yang keduanya mempengaruhi interaksi, perilaku, dan kepribadian. Kedua bidang ilmu tersebut bertemu di daerah yang dinamakan psikologi sosial. (Mustafa 2011)

Salah satu cendekiawan dalam ilmu psikologi yang meneliti seputar diskursus manusia adalah Abraham Maslow, ia mengkajinya lebih eksklusif pada segi motivasi dan kebutuhan manusia. Maslow memahami bahwa diperlukan hipotesis yang berfokus pada setiap kapasitas manusia, tidak hanya melihat satu perspektif yang dimiliki manusia. Bagaimanapun juga, ia harus berfokus pada bagian-bagian dari kapasitas yang digerakkan oleh manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia. Teori Kebutuhan Abraham Maslow adalah salah satu teori psikologi yang paling populer di dunia. Teori ini membagi kebutuhan manusia ke dalam lima tingkat, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. (Maslow 1954) Teori ini telah banyak digunakan untuk memahami perilaku manusia dan untuk mengembangkan berbagai program psikologis dan pendidikan.

Namun, teori ini juga menuai kritik dari kalangan ilmuan lintas disiplin, alih-alih memotivasi manusia agar memenuhi potensi dirinya sendiri, teori Maslow dinilai cenderung terlalu materialistis dan tidak memperhatikan aspek spiritual manusia. (Muazaroh and Subaidi 2019) Salah satu kritik tersebut datang dari Islam, menurut ajaran Islam, manusia memiliki kebutuhan yang lebih tinggi daripada kebutuhan fisik dan materi. Manusia juga memiliki kebutuhan untuk beribadah kepada Allah, untuk berhubungan dengan orang lain, dan untuk mencapai kesempurnaan diri. (Faliyandra, Nurul, and Kapongan 2019) Kebutuhan untuk beribadah kepada Allah adalah kebutuhan yang paling penting bagi manusia. Manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya. Dengan beribadah kepada Allah, manusia dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya dan mencapai kebahagiaan yang hakiki. Kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain juga merupakan kebutuhan yang penting bagi manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan hubungan dengan orang lain untuk mendapatkan cinta, kasih sayang, dukungan, dan perlindungan. (Iffah and Yasni 2022)

Tak lama sejak masa berkembangnya teori Maslow, para cendekiawan muslim kontemporer mencetuskan gerakan Islamisasi, di mana gerakan tersebut berorientasi untuk membebaskan akal fikiran manusia dari segala hal yang berbau sekuler yang dapat mengontrol segala fikiran dan bahasa manusia. Islamisasi



memiliki prinsip dasar bahwasanya pemikiran, bahasa, perilaku umat Muslim tidak boleh dikontrol oleh tradisi sekuler ataupun hal-hal yang berbau Barat lainnya. (Al-Attas 1993) Maka Islamisasi teori kebutuhan Abraham Maslow dapat membantu kita untuk memahami kebutuhan manusia yang lebih lengkap dan sesuai tuntunan agama Islam. Teori ini juga dapat membantu kita untuk mengembangkan program psikologis dan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan manusia yang sesungguhnya sebagai seorang hamba Allah SWT.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji secara intensif konsep Islamisasi menurut Naquib Al-Attas terhadap teori kebutuhan yang dirumuskan oleh ilmuwan psikologi Abraham Maslow. Hasil refleksi nantinya akan dijadikan anti tesis guna mengkritisi teori kebutuhan dan motivasi manusia rumusan Abraham Maslow yang masih mengandung unsur sekulerisme. Metodologi dari penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual yang akan mengupas bagaimana konsep Islamisasi terhadap teori kebutuhan manusia menurut Maslow.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Menurut Abraham Maslow, teori kebutuhan menyatakan bahwa perilaku individu didorong oleh upaya memenuhi kebutuhannya. Teori ini berakar pada empat prinsip pokok, yaitu: pertama, manusia secara alamiah memiliki dorongan untuk mencapai tujuan tertentu; kedua, kebutuhan manusia tersusun secara hierarkis atau bertingkat; ketiga, ketika satu kebutuhan terpenuhi, kebutuhan lainnya akan muncul dan mengambil peran; keempat, kebutuhan yang telah terpenuhi tidak lagi memberi pengaruh signifikan, sementara kebutuhan yang lebih tinggi akan menjadi prioritas utama. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemenuhan kebutuhan manusia adalah dinamis dan berkembang seiring waktu, dengan kebutuhan yang lebih tinggi muncul ketika kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi. (Slamet Santoso 2010)

Abraham Maslow dikenal atas model hierarki kebutuhan yang dikembangkannya pada tahun 1950, yang masih relevan dan digunakan hingga kini dalam memahami motivasi manusia, manajemen, dan pengembangan diri. Sebagai seorang humanis, Maslow menyadari pentingnya sebuah teori yang mencakup seluruh potensi manusia, bukan hanya membatasi pada satu aspek saja. (Yuliana 2019) Teorinya, yang dikenal sebagai Maslow's Needs Hierarchy Theory atau A Theory of Human Motivation, menggambarkan bagaimana kebutuhan manusia tersusun secara bertingkat dan bagaimana pemenuhan kebutuhan tersebut memengaruhi perilaku individu. Menurut Maslow, perilaku manusia dipengaruhi oleh beragam jenis kebutuhan yang dimilikinya. Ini menunjukkan pentingnya memperhatikan aspek-aspek psikologis dan kebutuhan yang kompleks dalam memahami motivasi dan perilaku manusia secara holistik. (Kremer and



Hammond 2016)

Jika seseorang memiliki beberapa kebutuhan yang belum terpenuhi secara bersamaan, yang menjadi prioritas adalah memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu. Artinya, individu akan mulai memikirkan kebutuhan yang lebih tinggi setelah kebutuhan dasarnya terpenuhi. Ini sesuai dengan konsep hirarki kebutuhan, yang mengatur kebutuhan manusia berdasarkan tingkat prioritasnya.:(Kremer and Hammond 2016)

1. Kebutuhan Fisiologis, sebagai kebutuhan primer dan penting, mencakup aspek-aspek esensial dalam fungsi biologis manusia. Ini meliputi kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, menjaga kesehatan fisik, serta kebutuhan seksual. Kebutuhan ini merupakan fondasi bagi kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia, memastikan bahwa organisme dapat berfungsi secara optimal dalam menjalani kehidupan sehari-hari..
2. Kebutuhan Keamanan, yang termasuk dalam kebutuhan manusia, mencakup upaya untuk melindungi diri dari berbagai risiko dan ancaman seperti penyakit, konflik, kekurangan pangan, ketidakadilan, dan lain sebagainya. Ini juga mencakup perlindungan terhadap gangguan fisik dan psikologis serta menciptakan lingkungan yang stabil dan aman bagi individu untuk berkembang secara maksimal..
3. Kebutuhan Sosial, sebagai bagian penting dari kebutuhan manusia, mencakup dorongan untuk mencari cinta, kasih sayang, dan hubungan persahabatan yang bermakna. Ketidakpuasan dalam memenuhi kebutuhan ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental seseorang, mempengaruhi aspek-aspek seperti kebahagiaan, keseimbangan emosional, dan kemampuan untuk berinteraksi sosial secara sehat. Menciptakan dan memelihara hubungan yang positif dengan orang lain menjadi kunci bagi pemenuhan kebutuhan sosial ini..
4. Kebutuhan Akan Penghargaan, sebagai aspek penting dari kebutuhan manusia, meliputi keinginan untuk dihargai dan diakui oleh diri sendiri dan orang lain. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, akan meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri seseorang, serta memperkuat prestise individu dalam masyarakat. Penerimaan dan penghargaan dari lingkungan sekitar dapat memberikan dorongan positif bagi pertumbuhan pribadi dan pencapaian dalam kehidupan.
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri, sebagai tahap puncak dalam hirarki kebutuhan manusia, melibatkan dorongan untuk mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan yang dimiliki individu. Ini merupakan fase di mana seseorang berusaha untuk mencapai puncak keberhasilan dan pemenuhan pribadi. Proses aktualisasi diri ini mencakup pengejaran makna hidup, pemahaman diri yang mendalam, dan kontribusi yang signifikan terhadap masyarakat dan dunia sekitarnya. Ini merupakan tahap di mana individu merasa puas secara penuh dan hidup sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri..

Hierarki motivasi yang digagas oleh Maslow memberikan gambaran

mengenai tingkat kepentingan berbagai kebutuhan, yang dikenal sebagai basic needs atau fundamental needs dalam terminologi Maslow. Ia memperkenalkan kategori kebutuhan seni dan keindahan (Aesthetic needs) pada tahap akhir pembentukan teorinya, bersama dengan kebutuhan kognitif manusia (Cognitive needs). Lester A. Lefton kemudian menyusun tujuh kebutuhan dasar ini secara hierarkis dalam bentuk piramida kebutuhan, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1979..(Abdurrahman 2020)



Gambar 1: Piramida Kebutuhan Menurut Abraham Maslow

Dalam teori kebutuhan Abraham Maslow, terdapat unsur-unsur sekuler yang dapat diidentifikasi. Salah satu unsur sekuler yang terlihat dalam teori ini adalah penekanan pada kebutuhan fisik dan materi. Maslow mengorganisir kebutuhan manusia dalam lima tingkat, dimulai dari kebutuhan fisiologis, seperti makanan dan papan, hingga kebutuhan aktualisasi diri, yang mencakup pengembangan potensi diri. Teori ini cenderung menekankan pemenuhan kebutuhan yang bersifat dunia, seperti kesejahteraan materi dan prestise sosial, sementara aspek spiritual dan kebutuhan yang berkaitan dengan agama tidak diberi perhatian yang sama. Kritik terhadap teori ini, terutama dalam konteks ajaran Islam, menekankan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang lebih tinggi, seperti kebutuhan untuk beribadah kepada Allah dan mencapai kesempurnaan diri spiritual, yang tidak selalu tercermin dalam hierarki kebutuhan Maslow. Sebagai hasilnya, teori ini dianggap terlalu materialistis dan kurang memperhatikan dimensi spiritual manusia.

Infusi Nilai Islam Terhadap Teori Kebutuhan Maslow

Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan isu utama dalam proyek Islamisasi ilmu pengetahuan yang memiliki implikasi lebih praktis dibandingkan dengan Islamisasi cabang ilmu pengetahuan lainnya, sehingga patut mendapat perhatian lebih. Para pendukung Islamisasi sudah sepatutnya memberikan prioritas pada Ilmu-ilmu Sosial dan mencoba memodifikasinya dalam sudut pandang Islam. Ada kesesuaian yang besar antara ilmu pengetahuan dan wahyu, dan hal yang sama juga berlaku dalam Ilmu Pengetahuan Sosial. Terpisahnya



keduanya (wahyu dan ilmu sosial) akan menimbulkan kekacauan pada sistem sosial.(Safi 1993)

Tujuan dari gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah “integrasi ilmu wahyu Islam dan ilmu pengetahuan manusia modern”.(Siddiqi 2011) Tujuan Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial adalah untuk menghubungkan Ilmu-Ilmu Sosial dengan Islam, yang merupakan prototipe Ilahi yang dapat diterapkan padanya. Prototipe ketuhanan ini merupakan realitas tertinggi yang harus diikuti untuk menjadikan masyarakat manusia berorientasi pada alam. Ilmu-ilmu sosial bila digabungkan dengan nilai-nilai keislaman tidak sekedar menjadi normatif, melainkan menjadi suatu modalitas yang condong pada realitas, berlandaskan fitrah yang ada, dimana manusia telah dibentuk oleh Allah SWT.(Tenri Awaru et al. 2021)

Dalam rangka menggalakkan misi Islamisasi tersebut ulama muslim telah merumuskan beberapa instrumen yang sesuai untuk dijadikan landasan teori, salah satunya adalah Maqashid Syariah. Maqashid Syariah yang dirumuskan sejak abad keenam hijriah oleh para ulama mapan seperti Al-Ghazali dan Al-Juwaini terus mengalami perkembangan dan perincian diskursus, hingga abad ini seorang cendekiawan muslim bernama Jamaluddin ‘Athiyah telah menelurkan rumusan lanjutan dari kajian-kajian sebelumnya. Dalam kerangka ini, terdapat sebuah hierarki Maqashid Syariah yang mengemukakan lima prinsip utama yang harus dijaga. Konsep ini merujuk pada pemahaman yang telah diperdalam oleh para ulama Muslim selama berabad-abad melalui studi Al-Qur'an dan hadis, serta pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Taymiyyah, dan lainnya.

Salah satu dari tokoh pemikir yang getol berbicara tentang maqasid al syari'ah khususnya tentang maqasid secara rinci dan turunan adalah Jamal al-Din Atiyah Dalam kitabnya Nahw Taf'il Maqasid al-Syari'ah Jamal al-Din Atiyah telah melakukan metamorfosa konsep maqasid al-syari'ah yang lima menjadi empat maqasid. Berbekal pada kitab Nahw Taf'il Maqasid al-Syari'ah beliau berbicara tentang implementasi turunan dari maqasid Menurutny, maqashid syariah yang sampai saat ini dikenal dengan lima maqasid dharariyyatnya, namun bagi beliau lima prinsip dasar itu masih perlu diperinci dan dikembangkan, sehingga dirumuskanlah empat konsep turunan, yaitu:(Jamaluddin `Atiyah 2003)

a. Maqasid al-syari'ah pada ranah individu.

Sebagai bagian integral dari dimensi individu, hal ini mencakup berbagai aspek seperti perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*), pemberdayaan pemikiran rasional dalam pengambilan keputusan (*I'tibar al-'aql*), menjaga praktik dan keyakinan agama (*hifz al-tadayyun*), menjaga martabat dan harga diri di hadapan masyarakat (*hifz al-'ird*), dan menjaga keamanan harta benda (*hifz al-mal*). Ini merupakan upaya yang melibatkan pengelolaan komprehensif terhadap berbagai aspek kehidupan individu, dengan tujuan memastikan keberlangsungan serta kesejahteraan secara holistik.

b. Maqasid al-Syari'ah pada ranah keluarga

Meliputi organisasi hubungan antar jenis kelamin (*tanzim al-'alaqah bayn al-jinsayn*), menjaga kelangsungan keturunan dan nasab (*hifz al-nasl*), mewujudkan rasa aman, kasih sayang, dan belas kasihan di dalam keluarga (*tahqiq al-sakn wa*



al-mawaddah wa al-rahmah), menjaga dan memelihara garis keturunan (*hifz al-nasab*), memastikan keluarga tetap konsisten dalam keyakinan dan agama yang sama (*hifz al-tadayyun fi al-usrah*), mengatur aspek-aspek dasar kehidupan keluarga (*tanzim al-janib al-mu'assasah li l-usrah*), dan mengelola keuangan serta anggaran dalam keluarga (*tanzim al-janib al-mali*). Semua ini merupakan upaya terintegrasi untuk menjaga kestabilan, keharmonisan, dan kelangsungan hidup sebuah keluarga.

c. **Maqasid al-syari'ah pada ranah Ummat.**

Pada poin berikut ini, terdapat beberapa aspek yang signifikan, termasuk: pengaturan organisasi di dalam komunitas (*al-tanzim mu'assasi li-al-ummah*), menjaga stabilitas keamanan (*hifz al-amn*), memelihara prinsip keadilan (*hifz al-'adl*), aktif dalam mempertahankan nilai-nilai agama dan moralitas (*hifz al-din wa al-akhlaq*), berperan dalam membangun kerjasama, solidaritas, dan kebersamaan antara individu (*al-ta'awun wa al-tadamun wa al-takaful*), menyebarkan pengetahuan dan menjaga kecerdasan kolektif (*nasyr al-'ilm wa hifz al-'aql al-ummah*), serta aktif berperan dalam pembangunan masyarakat dan menjaga kesejahteraan umum (*'imarah al-ard wa hifz tharwah al-ummah*). Semua ini merupakan upaya kolaboratif untuk membangun lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

d. **Maqasid al-syari'ah pada ranah Kemanusiaan.**

Dalam poin ini, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Pertama, pentingnya saling mengenal dan berkolaborasi sebagai anggota masyarakat (*al-ta'aruf wa al-ta'awun wa al-takamul*). Manusia diharapkan untuk saling bekerjasama, terutama dalam hal-hal yang bermanfaat dan untuk mencapai kesuksesan bersama. Kedua, adalah realisasi tanggung jawab utama manusia sebagai khalifah di bumi (*tahqiq al-khilafah al-'ammah li al-insan fi al-ard*), yang menekankan bahwa setiap tindakan dan keputusan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Ketiga, pentingnya menciptakan perdamaian global yang didasarkan pada prinsip keadilan yang menyeluruh (*tahqiq al-salam al-'alami al-qaim 'ala al-adl*). Keempat, perlindungan hak-hak asasi manusia secara universal (*al-himayah al-daulyah lil huquq al-insan*), yang menegaskan pentingnya melindungi martabat dan kebebasan manusia di seluruh dunia. Kelima, adalah penyebaran dakwah Islam sebagai bagian dari upaya untuk menyebarkan ajaran agama Islam (*nasyr da'wah al-Islam*). Selain itu, terdapat lima prinsip utama maqashid syariah yang perlu dipahami dan diterapkan. (Athiyah 2001) Adapun lima prinsip utama maqashid syariah adalah:

1. **Menjaga Agama:** Prinsip pertama adalah menjaga agama, yang merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim. Ini mencakup pengamalan keyakinan dan praktik ibadah yang benar, serta pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam Islam (QS Al-Baqarah: 197).
2. **Menjaga Jiwa:** Prinsip kedua adalah menjaga jiwa manusia. Ini mencakup upaya untuk melindungi dan menjaga kesehatan fisik serta kesejahteraan

- emosional seseorang. Kesehatan jiwa ditegaskan dalam ajaran Islam, yang mendorong perawatan dan penghormatan terhadap kehidupan (QS Al-Isra: 32).
3. **Menjaga Akal:** Prinsip ketiga adalah menjaga akal atau pikiran manusia. Ini berarti melindungi kecerdasan dan ketajaman intelektual seseorang serta memastikan pemikiran yang sehat. Islam mendorong umatnya untuk berpikir, merenung, dan mencari pengetahuan (QS Al-Baqarah: 164).
 4. **Menjaga Keturunan:** Prinsip keempat adalah menjaga keturunan. Ini mencakup tanggung jawab terhadap keluarga dan upaya untuk mempertahankan garis keturunan yang kuat dan harmonis. Pernikahan dalam Islam adalah cara untuk melindungi keturunan (QS Ar-Rum: 21).
 5. **Menjaga Harta:** Prinsip kelima adalah menjaga harta atau aset. Ini melibatkan pengelolaan yang bijak atas sumber daya dan harta benda, serta berbagi dengan yang membutuhkan. Konsep zakat dan infaq dalam Islam adalah bagian dari pemeliharaan harta (QS Al-Baqarah: 267-273).

Dalam setiap hierarki maqashid di atas, Al-Syathibi merumuskan bahwa seluruh maqashid di atas diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi, yaitu *dharuriyat* (kebutuhan esensial), *hajiyat* (kebutuhan penting), dan *tahsiniyat* (kebutuhan yang memperindah). (Al-Syathibi n.d.) Selanjutnya dari rumusan tersebut apabila terjadi pertentangan antara maqashid yang satu dengan maqashid yang lain, maka kebutuhan yang lebih mendasar harus dipenuhi terlebih dahulu. Titik inilah yang kemudian mengilhami Jasser Audah dalam menginterpretasi hierarki maqashid yang tiga; yakni pola hubungan kebutuhan tidak berada dalam suatu struktur yang berjenjang dan kaku, melainkan saling berhubungan satu sama lain. Ia berpendapat bahwa maqashid al-syari'ah dengan seluruh tingkatannya bukanlah suatu struktur piramida atau bangunan yang di dalamnya maqashidnya terbagi menjadi tingkat atas dan bawah, melainkan suatu lingkaran yang berpotongan dan bertemu, yang secara teknis saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, setiap kebutuhan memainkan peran yang sama tergantung pada situasi yang beragam. (Auda 2008)



Gambar 2 : Pola Relasi Kebutuhan Jasser Audah

Apabila kebutuhan-kebutuhan manusia terpenuhi sesuai dengan urutan tersebut maka pencapaian tersebut merupakan sebuah integral dari pemahaman Islam tentang kesejahteraan manusia. Ketika semua kebutuhan ini terpenuhi, manusia akan memiliki kesempatan untuk meraih maslahat atau kesejahteraan dalam dunia dan akhirat, sejalan dengan ajaran Islam (Qur'an, Surat Al-Baqarah: 197).(Dahlan 1996) Manusia yang telah mencapai derajat inilah yang kemudian mendapat predikat manusia seutuhnya atau insan kamil. Konsep insan kamil yang disebutkan dalam konteks ini merujuk pada manusia yang mencapai kesempurnaan dalam berbagai aspeknya, sesuai dengan tuntunan agama dan ajaran Islam. Pencapaian inilah yang merupakan tujuan akhir dalam perjalanan kehidupan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam kajian para ulama dan tokoh pemikir Islam.(Abdurrahman 2020)



Gambar 3 : Skema Teori Kebutuhan Menurut Islam Melalui Pendekatan Maqashid Syariah

Tahap Akhir Islamisasi Teori Kebutuhan Maslow

Setelah melewati tahap infusi nilai Islam terhadap teori kebutuhan Maslow, kita tiba pada tahap akhir dalam proses Islamisasi teori ini. Tahap ini melibatkan merumuskan rekonstruksi hierarki kebutuhan manusia yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Salah satu aspek penting dalam rekonstruksi ini adalah meletakkan suatu kebutuhan di puncak hierarki, di atas kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan

ini adalah kebutuhan untuk menjadi manusia seutuhnya, atau dalam istilah Islam, disebut dengan insan kamil. Dengan meletakkan insan kamil sebagai kebutuhan tertinggi, kita mengubah orientasi tujuan akhir manusia. Sebelumnya, manusia mungkin cenderung bersifat materialistik, fokus pada pengembangan potensi diri saja, dan mungkin mengabaikan sepenuhnya aspek spiritual dan agama dalam kehidupan mereka. Namun, melalui Islamisasi teori ini, tujuan akhir manusia berubah menjadi berorientasi pada kesejahteraan dunia dan akhirat. Allah menjadi pusat dari semua upaya ini, sebagai titik akhir yang dikejar. (Mahmud 2014)

Dalam konteks ini, tujuan manusia bukan hanya mencapai kesuksesan materi atau pencapaian pribadi semata, tetapi juga mencapai kedekatan dengan Allah, mencari makna dalam ibadah, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan cara ini, Islamisasi teori kebutuhan Maslow membawa dimensi spiritual yang dalam ke dalam pandangan tentang pemenuhan kebutuhan manusia, menciptakan harmoni antara aspirasi dunia dan akhirat dalam pencarian kesejahteraan sejati.



Gambar 4: Piramida Kebutuhan Menurut Nilai Islam

Kesimpulan

Dalam upaya memahami hakikat manusia, berbagai disiplin ilmu seperti psikologi dan sosiologi telah menyumbangkan pemahaman yang beragam. Salah satu tokoh utama dalam psikologi, Abraham Maslow, mengembangkan Teori Kebutuhan yang menjadi dasar bagi pemahaman tentang motivasi manusia. Namun, teori ini telah menuai kritik karena dianggap terlalu materialistik dan kurang memperhatikan dimensi spiritual dan agama dalam kehidupan manusia.

Dalam konteks Islam, manusia dipandang memiliki kebutuhan yang lebih tinggi, termasuk kebutuhan untuk beribadah kepada Allah, berhubungan dengan sesama manusia, dan mencapai kesempurnaan diri. Islamisasi Teori Kebutuhan Maslow menjadi langkah penting untuk menyelaraskan teori ini dengan nilai-nilai Islam. Salah satu konsep utama dalam Islamisasi ini adalah insan kamil, yaitu manusia yang mencapai kesempurnaan dalam semua aspek kehidupannya, sesuai dengan ajaran agama Islam. Proses Islamisasi mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam hierarki kebutuhan manusia. Dalam konsep ini, kebutuhan untuk beribadah



kepada Allah menjadi yang paling utama, mengubah orientasi tujuan akhir manusia dari materialistik menjadi berorientasi pada kesejahteraan dunia dan akhirat dengan Allah sebagai pusatnya. Ini menciptakan harmoni antara aspirasi dunia dan akhirat, yang mencerminkan visi Islam tentang kesejahteraan sejati.

Dengan demikian, Islamisasi Teori Kebutuhan Maslow tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi manusia dari sudut pandang Islam, tetapi juga membantu dalam pengembangan program psikologis dan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan manusia sejati sebagai hamba Allah SWT. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam teori ini, kita dapat mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang hakikat manusia dan tujuan akhirnya dalam pandangan Islam.

**Daftar Pustaka**

- 'Athiyyah, Jamaluddin. 2001. *Nahwu Tafili Maqashid Al-Syariah*. pertama. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Abdurrahman, Zulkarnain. 2020. "Teori Maqasid Al-Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 22(1): 52–70.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam And Secularism.Pdf*. 2nd ed. Kuala Lumpur: (ABIM), ISTAC.
- Al-Syathibi, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'at*. Beirut: Dar Al-Ma'arif.
- Auda, Jasser. 2008. *Maqasid Al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law a System Approach*. Herndon: IIIT.
- Dahlan, Abdul Azis. 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta.
- Faliyandra, Faisal, Stai Nurul, and Huda Kapongan. 2019. "Konsep Kecerdasan Sosial Goleman Dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)." *Jurnal Inteligensia* 7(2): 2–4.
- Iffah, Fadhillah, and Yuni Fitri Yasni. 2022. "Manusia Sebagai Makhluk Sosial." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 1(1): 38–47.
- Jamaluddin `Atiyyah. 2003. *Nahwu Tafil Maqasid Asy- Syari'a*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Kremer, William, and Claudia Hammond. 2016. "Abraham Maslow and the Pyramid That Beguiled Business." *BBC Magazine* (September 2013): 1–19. https://247caregivingproducts.com/lifenow/Maslow_HierarchyOfNeeds_Pyramid_BBC.pdf.
- Mahmud, Akilah. 2014. "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi." *Sulesana* 9(2): 33–45.
- Maslow, A.H. 1954. *Motivation and Personality*. New York: Harper and Brothers Publisers.
- Muazaroh, Siti, and Subaidi Subaidi. 2019. "Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)." *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 7(1): 17.
- Mustafa, Hasan. 2011. "Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial." *Jurnal Administrasi Bisnis* 7(2): 143–56.
- Safi, L. 1993. "Towards a Unified Approach to the Shari'ah and Social Inference." *American Journal of Islamic Social Sciences* 10(4): 464.
- Siddiqi, N. 2011. "Islamization of Knowledge; Reflections on Priorities." *American Journal of Islamic Social Sciences* 28(3).
- Slamet Santoso. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. ed. Sinaga. Bandung: Refika Aditama.
- Tenri Awaru, A Octamaya, Rudi Salam, Supriadi Torro, and Firdaus W Suhaeb. 2021. "The Islamization of the Social Sciences: A Review." *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis* 4(3): 24–41.
- Yuliana, Asnah. 2019. "Teori Abraham Maslow Dalam Pengambilan Kebijakan Di Perpustakaan." *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 6(2): 349.